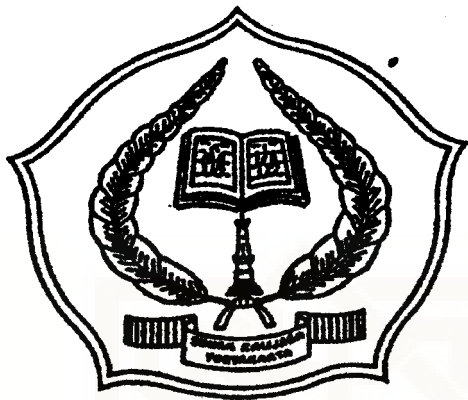


**MORAL SPIRITUAL  
DALAM SERAT WULANG PUTRI WIRA ISWARA  
PAKUBUWANA IX**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Strata Satu Sarjana Filsafat Islam

**Oleh:**

**MAISAROH**  
**NIM: 98512656**

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2003**



DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/694/2003

Skripsi dengan judul: *Moral Spiritual dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakuhuwana IX*

Diajukan oleh :

1. Nama : Maisaroh
2. NIM : 98512656
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : *Kamis*, tanggal: *10 April 2003* dengan nilai: *75 (B)*  
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama I dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H.M. Achmadi Anwar, MM  
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag  
NIP. 150235497

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA  
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing

Fahrudin Faiz, M.Ag  
NIP. 150298986

Penguji I

Drs. Moh. Damarni, M.Ag  
NIP. 150202822

Penguji II

Muh. Fatkhan, S.Ag  
NIP. 150292262

Yogyakarta, 10 April 2003

DEKAN



Dr. Diani Annuri, MA  
NIP. 150182860

Drs. H. Muzairi M.A  
Fachrudin Faiz M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Maisaroh

Kepada Yang Terhormat:  
Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah meneliti, mengoreksi, dan mengadakan pembedulan seperlunya terhadap skripsi saudara di bawah ini :

Nama : Maisaroh  
Nim : 98512656  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin / Aqidah Filsafat  
Judul Skripsi : Moral Spiritual Dalam Serat Wulang Putri Wira  
Iswara Pakubuwana IX

Kami selaku pembimbing menganggap bahwa skripsi tersebut sudah dapat diujikan dalam sidang ujian Munaqosyah.

Demikian, untuk dimaklumi, terima kasih.  
*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta, 31 Maret 2003

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi M.A

Nip : 150 215 586

Pembimbing II

Fachrudin Faiz, M.Ag

Nip : 150 298 986

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Puji syukur hanya kepada Allah yang tiada pernah berhenti sejenak pun untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MORAL SPIRITUAL DALAM SERAT WULANG PUTRI WIRA ISWARA PAKUBUWANA IX”. Skripsi ini merupakan syarat dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa dalam rangka mengakhiri kuliah Strata Satu guna meraih gelar sarjana.

Juga tak lupa atas selesainya penulisan skripsi, penulis merasa perlu untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materiil. Untuk itu dengan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Muzairi, MA dan Bapak Fachruddin Fais, M.Ag sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat bermanfaat ke arah kebaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Achmadi Anwar, MM selaku Penasehat Akademik bagi penulis.
3. Bapak dan Ibu dosen IAIN SunanKalijaga Yogyakarta yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini khususnya dan untuk masa depan penulis.
4. Bapak-Ibuku (Munir Setyabudi - Nurjannah Kusmayati) serta saudara-saudariku (M<sup>o</sup> Wid, Gayuk, De<sup>o</sup> Ajib) yang telah memberikan semangat perjuangan yang besar dalam perjalanan hidup ini sehingga termotivasi untuk menyelesaikan study.

5. Kepada 'Afik', yang tak pernah lelah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi baik moril maupun materil.
6. Kepada semua teman AF '98 tetaplah yakin bahwa kalian yang terbaik.
7. Kepada teman-teman penulis: Mbak Rifah, Mas Totok, Ucik, Ima, Munawar, Ulfi Ni'amah, Nurul, Asih, Nuril, Mbak Sri 'Radya', Mas Minto. Dukungan kalian sungguh berarti.

Semoga skripsi yang merupakan karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan meridhoi perjuangan kita dalam mengembangkan wacana keilmuan khususnya Aqidah Filsafat. Amin.

*Billahi Fil Sabililhaq, Fastabiqul Khairat.  
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Yogyakarta, 31 Maret 2003

Penulis

Maisaroh

NIM. 98512656

## ABSTRAK

Dalam khasanah sastra Jawa, banyak naskah-naskah serat yang membicarakan tentang wanita seperti dalam serat Wulang Putri, Candrarini, Wulang Reh Putri, dan sebagainya. Dalam skripsi ini penulis menggunakan naskah serat Wulang Putri Wira Iswara sebagai naskah primer. Dalam naskah tersebut dijelaskan bagaimana wanita ideal pada waktu itu.

Sebagai seorang raja dan sekaligus pujangga, Sri Susuhunan Pakubuwana IX banyak menuangkan karya-karyanya dalam bentuk tembang serat seperti yang dilakukan oleh raja-raja yang terdahulu. Salah satu karyanya adalah serat Wulang Putri yang terangkum dalam naskah Wira Iswara.

Secara garis besar, kandungan serat Wulang Putri tersebut memuat ajaran-ajaran yang sarat dengan nasehat diantaranya:

- 1). Diingatkan agar para putri memiliki kepercayaan yang teguh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dinasehatkan agar senantiasa berikhtiar semaksimal mungkin dan memiliki keteguhan iman yang kuat dalam menjalani kehidupan ini.
- 2). Agar para putri (PB. IX) mempunyai budi pekerti yang luhur dengan memiliki kekuatan mental yang akan menopang segala sesuatu yang akan ditindaknya, dengan mempertimbangkan segala sesuatunya secara bijaksana dan hati-hati.
- 3). Dijelaskan tentang macam-macam kebahagiaan hidup, dan laku yang hendaknya ditempuh guna mencapainya adalah dengan jalan tapa brata, guna membersihkan dari pikiran dan perbuatan yang tidak baik, amoral.

Serat Wulang Putri Wira Iswara adalah sebuah tembang Jawa yang merupakan nilai moral lama dalam masyarakat Jawa. Tetapi ajaran-ajaran moral yang bersifat spiritual tersebut sangat tepat untuk selalu dilestarikan dalam budaya kontemporer Jawa sekarang ini.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metode Penelitian.....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	13
BAB II. PENGARANG DAN TINJAUAN UMUM NASKAH	
A. Biografi Pakubuwana IX.....	15
B. Keadaan naskah.....	18
C. Waktu Penulisan Naskah.....	22
D. Sinopsis Isi Serat Wulang Putri.....	24

### BAB III. SEKILAS TENTANG MORAL SPIRITUAL

A. Moral dan Pembagiannya.....	31
B. Moral Spiritual .....	33

### BAB IV. MORAL SPIRITUAL DALAM SERAT WULANG PUTRI

A. Keteguhan Hati dalam Pupuh Kinanthi.....	41
B. Kekuatan Mental dalam Pupuh Maskumambang.....	51
C. Kesempurnaan Hidup dalam Pupuh Sinom .....	60

### BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan atau multisiplitas dari sebuah manifestasi telah menciptakan dualitas sendi kehidupan umat manusia yang sangat sempurna yang tampak sebagai kaum pria dan wanita.<sup>1</sup> Pria dan wanita menjadi bagian pelaku dari pola-pola kehidupan yang terjadi. Wanita tidak dapat lepas menjadi salah satu pemilik peran tersebut, walaupun dalam kenyataan yang terjadi, realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang telah memposisikan wanita sebagaimana adanya, yang seringkali dinilai sebagai *the other sex* dengan derajat dan kedudukan yang sepertinya sudah baku dan peran-peran yang memang sudah ditentukan. Akan tetapi dalam konsep “kebatinannya”, ia berhak untuk menentukan arah langkahnya sendiri guna pencapaian esensi jati dirinya.

Dalam masyarakat Jawa, individu diharap untuk tetap *low profile*. Untuk tidak menonjol, untuk tidak saling bersaing melainkan untuk saling berbagi, untuk patuh, tergantung dan kooperatif. Sejauh ia tahu-malu dan mematuhi harapan dan norma-norma, ia akan dihormati. Ia harus memberi jalan kepada kekuatan lebih tinggi, lingkungan atau kehendak umum, ia harus *nge'li* (mengikuti arus),<sup>2</sup> lentur, dan mudah memahami orang lain.

---

<sup>1</sup> Seyyed Hoesn Nasr, *Islam Tradisi*, (Bandung: Pustaka, 1994), hlm 40.

<sup>2</sup> Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm 72.

Basa-basi telah menjadi stereotip yang melekat pada orang-orang Jawa, tanpa disadari telah menunjukkan gagalnya komunikasi antar mereka. Sopan-santun dan formalitas harus mampu dijadikan sebagai senjata yang ampuh demi suatu basa-basi yang dipakai dalam pergaulan. Hal itu berlaku umum, menjadi rahasia umum, bahkan dalam keluarga sendiri, suami-istri. Menurut Hildred Geertz, yang kelihatan khas dalam perkawinan-perkawinan Jawa adalah penolakan untuk mengikat diri secara emosional. Hal ini berpengaruh pada tingginya angka perceraian di Jawa mungkin juga menunjukkan gagalnya komunikasi antar manusia.<sup>3</sup>

Masih cukup jauh kita mengenal kepribadian wanita Jawa yang sesungguhnya, karena fenomena sosial yang terlihat di dalam masyarakat Jawa, wanita memang harus *wani ditata* (mau diatur) dan hanya dijadikan sebagai *rencang wingking* (pembantu). Dia diposisikan sedemikian rupa guna terciptanya suatu tatanan dan pranata sosial yang disiplin, mengingat sangat tingginya nilai moralitas dan etika dalam kultur dan falsafah Jawa. Kelemah lembutan yang dimiliki dan harus ada pada wanita Jawa telah dikenal berbagai kalangan, yang bila kita mampu mencermati didalam kelemahan lembutannya, wanita juga sekaligus memperlihatkan dirinya (sebagai ego), derajat dan kedudukannya, serta jati dirinya.

Keberadaan atau pengakuan atas diri manusia sangat penting dan merupakan bagian dari tujuan hidup. Berbagai macam interelasi akan dilakukan dan dijadikan sarana pencapaian pengakuan atas eksistensi

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 74.

manusia. Menjadi sangat berarti setiap ‘keberadaan’<sup>4</sup> hidup seseorang untuk pencapaian pengertian dan pengetahuan tentang hidup menyeluruh sebagai pengejawantahan kodrat-kemampuan manusia yang sempurna. Bagi falsafah Jawa menurut pengamatan Romo Zoetmulder, berfilsafat adalah *ngudi kasampurnan* (mengupayakan kesempurnaan),<sup>5</sup> untuk mencapai distansi terdekat dengan Sang Pencipta. Manusia akan mencurahkan seluruh eksistensinya, baik jasmani maupun rohani untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian manusia akan dapat menjelaskan dan mengaktualkan dalam empat kegiatan kehidupan filsafat, ilmu pengetahuan, agama dan seni sebagai jalan usaha penyempurnaan hidup.

Pada akhirnya manusia mencapai puncak kearifan, tahu posisi dirinya dengan penuh kesadaran. Demikian wanita, dalam pengabdian dirinya untuk mampu menjalankan peran-peranannya sebagai figur yang lebih dari sekedar bukan laki-laki,<sup>6</sup> sebagai hamba Tuhan yang harus mengemban tugas spiritualnya. Dia akan menyusun lembaran-lembaran kehidupan yang akan membawanya pada tingkat esensi-rohani terdalam yang sempurna, guna mencapai distansi terdekat dengan Penciptanya.

Wanita Jawa pada khususnya, memiliki peranan yang sangat unik dalam mengekspresikan kodrat-kemampuannya, ia akan menelusuri

---

<sup>4</sup> Keberadaan disini diartikan sebagai kata kerja, *to exist* yang mana kaum eksistensial mengartikan sebagai kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggung jawab dan berkembang. Titus, Smith, Nolan, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 384.

<sup>5</sup> Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka 1986), hlm. 14.

<sup>6</sup> Budi Susanto, *Kekuasaan (pria) dan Siasat Keperempuanan oleh Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 9

perjalanan hidupnya seiring dan sejalan dengan peradaban yang realitas sosialnya sarat dengan nilai moralitas yang sangat tinggi. Perangai wanita akan sangat menentukan bagaimana masyarakat akan menilainya, dan wanita Jawa akan mampu menghargai dirinya dengan juga menghargai adat moral budayanya.

Perwujudan kebudayaan dapat dibagi menjadi tiga bagian.<sup>7</sup> Pertama: kebudayaan sebagai suatu kompleks gagasan, nilai, norma dan aturan. Kedua: kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Ketiga: kebudayaan sebagai suatu hasil karya manusia. Wujud pertama merupakan wujud ideal dan bersifat abstrak dari kebudayaan. Dalam hal ini tercermin dalam sistem nilai budaya yang merupakan konsep yang hidup dalam alam pikiran manusia. Nilai-nilai budaya dalam kodratnya berfungsi sebagai pedoman tetinggi dari perilaku kehidupan manusia.

Nilai-nilai budaya banyak ditemukan dalam kesusastaan. Hakekat dari kesusastaan tercipta dari unsur-unsur yang melibatkan akar-akar budaya, panca indra, imajinasi, intelektualitas, cinta, nafsu, naluri, darah, roh serta hidayah kefitrian dari Dzat Yang Maha Tinggi yang telah merasuk ke dalam jiwa seorang pengarang,<sup>8</sup> yang relevan dengan pernyataan bahwa karya sastra yang baik mampu mencerminkan kondisi sebuah masyarakat yang melatar belakanginya.

---

<sup>7</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Hanindita, 2003), hlm. 7-8.

<sup>8</sup> Dick Hartoko dan Rahmanto, *Pemandu di Dunia Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 87.

Kemajuan zaman senantiasa akan mendorong perubahan tata kehidupan manusia, khususnya bidang yang berkaitan dengan nilai-nilai kultur dan budaya yang telah tertanam. Munculnya keprihatinan atas krisis moral yang terjadi dan melanda di hampir semua lini kehidupan dalam budaya Jawa yang dianggap luhur dan adiluhung, yang terlihat telah dikhianati oleh orang Jawa sendiri, dengan mulai lunturnya nilai-nilai budaya Jawa khususnya adalah ajaran budi pekerti. Hal tersebut menandai bahwa tata aturan, normalitas dan hukum masyarakat telah dicabik-cabik yang menggambarkan bahwa budaya luhur Jawa yang terlihat dari sikap *narima, sabar, tepa slira* dan *legawa* (menerima, sabar, hormat, dan berlapang dada) seolah-olah telah hilang seiring dengan berputarnya waktu dan perubahan zaman, yang sebenarnya kondisi ini sudah sejak lama diramalkan oleh pujangga Ranggawarsito "*Bubrah sakathahing tata, hagung kang ginayuh, ashor kang pinanggih*" ("Rusaklah semua tatanan, terlalu tinggi yang diharapkan, hanyalah kerendahan yang diperoleh"), yang dikenal dengan zaman *kala bendhu* (zaman dekadensi moral).

Tidak luput dari kehidupan wanita pada umumnya dan wanita Jawa khususnya. Hal ini terlihat pada sikapnya dalam menerima sesuatu, menafsirkan suatu kebebasan, pengambilan keputusan serta sikap hidup lainnya yang berkaitan dengan suatu idealisme dan pandangan hidup. Hal demikian ini sangat berpengaruh dalam sistem dan tata cara menjalankan kehidupan berumah tangga. Keluarga sebagai lembaga masyarakat terkecil merupakan suatu bangunan yang tersusun atas nilai-nilai luhur

kemanusiaan dan keagamaan. Nilai-nilai ini pada hakekatnya terwujud dalam nilai-nilai moralitas, sosial dan religiusitas.

Nilai-nilai moral dan religi tersebut dapat ditemukan dalam karya-karya kesusatraan Jawa, yang salah satunya adalah *Serat Wira Iswara bab Wulang Putri*. Nilai-nilai tersebut dalam banyak hal diperlukan suatu transformasi nilai yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Nilai-nilai moral yang hendak dianalisis berkaitan dengan pengajaran yang tercermin dalam nilai budaya dan nilai keagamaan (spiritualitas), dengan melihat bagaimana wanita Jawa mengolah rasa, cipta dan karsanya dalam usaha penyerahan dirinya kepada kekuatan yang tak mampu terjangkau oleh apapun, '*tan kena kinaya ngapa*', yaitu Sang Hyang Maha Mutlak, dengan tujuan untuk mewujudkan insan kamil atau tingkat manusia utama pada umumnya, khususnya citra wanita utama, yaitu membentuk kepribadian wanita yang memiliki jiwa sosial, bermoral yang dilandasi oleh semangat spiritualitas jiwa keagamaan. Dengan mengkaji *Serat Wulang Putri* yang ditulis oleh *Nyai Tumenggung Adisara* yang termuat dalam *Naskah Serat Wira Iswara* karya *Pakubuwana IX*, khususnya ditujukan bagi putri-putrinya yang banyak berisi nasehat-nasehat dan pengajaran bagi wanita guna memperlancar tugas-tugas yang akan diemban dalam hidupnya.

## B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan orientasi latar belakang sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, penulis berusaha mengkaji dan menginterpretasikan pada permasalahan moral, hubungannya dengan spiritualitas wanita Jawa dalam usahanya mencapai hidup sempurna (sebagai wanita-makhluk Tuhan) dengan mengkaji isi dari *Serat Wulang Putri* yang ditulis Nyai Tumenggung Adisara yang termuat dalam *Naskah Serat Wira Iswara* karya Pakubuwana IX.

Berkaitan dengan pemilihan judul diatas, maka penulis merumuskan satu pokok masalah sebagai berikut:

- Bagaimana ajaran-ajaran yang terdapat dalam *serat Wulang Putri Wira Iswara* tentang moral spiritual dalam usahanya mencapai kesempurnaan hidup khususnya bagi wanita Jawa.

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan semua kegiatan yang dilakukan manusia secara lazim mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai, begitu pula dari beberapa keterangan diatas penulis berusaha untuk mengerti dan memahami keberadaan wanita dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam kehidupan moral dan spiritualnya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran yang berguna di berbagai hal.

### 1. Tujuan penelitian ini adalah :

Mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan wanita Jawa, bagaimana ia harus bersikap *eling* (ingat), ikhlas dan berserah diri kepada Sang Pencipta, berdasar isi dari Serat Wulang Putri Pakubuwana IX.

### 2. Kegunaan Penelitian :

Dengan penelitian ini nantinya diharapkan mampu menjadi kontribusi bagi khasanah keilmuan yang berarti khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

## D. Tinjauan Pustaka

Dalam pemilihan judul tersebut diatas, penulis menemukan satu sumber yang membahas tentang naskah Serat Wira Iswara, yaitu tulisan skripsi oleh *Surati*, yang berjudul *Konsep Kewanitaan dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX*. Isi dari skripsi tersebut menganalisis tentang konsep pendidikan yang terkandung dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara, yaitu ajaran pendidikan tentang etika, kehidupan sosial dan konsep pendidikan religi. Dalam skripsi tersebut juga mengulas tentang isi dari serat-serat lain dari Wira Iswara, yang masih termasuk di dalam Wulang Putri. Selain itu penulis juga mendapatkan buku-buku yang membahas tentang sastra, adab atau etika wanita Jawa dalam kehidupan sosial lainnya, sebagai bahan acuan.

*Unsur Religius Dalam Sastra Jawa* oleh *Dojosantosa* menganalisa tentang keterikatan manusia terhadap Tuhan, dalam hasil karya seni



bahasa Jawa yang tertulis. Terdapat ulasan tentang pandangan hidup masyarakat Jawa dengan berbagai pengaruhnya dari ajaran Hindu, Buddha dan Islam. Disebutkan tentang unsur religius yang terdapat dalam berbagai karya sastra Jawa Surakarta awal yang mencerminkan sinkritisasi Jawa-Hindu-Buddha-Islam yang nampak semakin seimbang dan mempribadi, dengan tidak pernah melepaskan unsur religius dalam setiap ciptaan yang dihidangkan dalam karya sastra pada umumnya. Sifat religius yang memancar di dalam setiap karya sastra telah berurat dan berakar di sanubari masyarakat Jawa yang selanjutnya turun temurun diyakini oleh generasinya. Hubungan batin terhadap Tuhan nampak di dalam sikap hidup sehari-hari dalam menghadapi tantangan zaman.

Karya sastra Jawa Surakarta akhir dijelaskan tentang raja Surakarta Sri Susuhunan Pakubuwana IX tidak lagi mewisuda pujangga pengganti sepeninggal R.Ng. Ranggawarsita. Semenjak itu sastra Jawa bergeser sumbernya, yang semula bersumber di dalam kerajaan, setelah sang pujangga wafat bergeser keluar kerajaan. Isi sastra Jawa tidak lagi membicarakan suasana kerajaan tetapi banyak berisi tentang kehidupan masyarakat awam, dengan tetap menyelipkan sifat-sifat religius yang khususnya membicarakan pendidikan budi pekerti dan keagamaan.

*Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* karya *Sri Suhandjati Sukri* dan *Ridin Sofwan* menunjukkan bahwa wanita adalah belahan jiwa (*garwa-sigaraning nyawa/soul mate*) di semua segi kehidupan, yang bukan sekedar menjadi warga kelas dua “*the second sex*”.

Dijelaskan tentang proses domestikasi sebagai representasi laki-laki, dimana *Macak-Manak-Masak* (berias-beranak-masak) atau *Sumur-Kasur-Dapur* menjadi trilogi peran yang pada intinya berkuat pada tugas pelayanan terhadap suami. Dalam buku ini juga dikemukakan berbagai naskah sebagai sastra pujangga Jawa yang membahas tentang kedudukan dan peran wanita dalam lingkup tradisi dan sastra, menyinggung diantaranya *Serat Wulang Putri* yang kemudian menjadi kajian penelitian skripsi ini, *Serat Bratasunu*, *Serat Centini*, *Serat Candrarini*, *Serat Sanasunu*, *Wulang Reh Putri*.

Penempatan wanita Jawa dalam posisi termarginal atau tersubordinasi sangat dimungkinkan karena pengaruh kondisi, cara pandang serta sosial budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Jawa itu sendiri, sedangkan wanita dengan senang hati menempatkan dirinya sebagai makhluk inferior yang sesuai dengan konstruksi budaya di masyarakatnya,<sup>9</sup> sehingga menimbulkan keironisan tatanan sosial dan kultural.

Predikat istri sebagai *konco wingking* (pembantu) dan suami adalah *guru laki* (kepala rumah tangga) yang paling tidak membawa peran istri untuk selalu hormat kepada suami,<sup>10</sup> adalah sepenggal kalimat dari anjuran-anjuran dalam tata kelakuan pergaulan antara suami istri yang

<sup>9</sup> Sri Suhandjati Sukri dan Ridin Sofwan, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa* (Yogyakarta:Gama Media,2001), hlm. 12.

<sup>10</sup> Mulyadi, Sumintarsih dan Widyaningsih, *Tata Kelakuan di Pergaulan Keluarga dan Masyarakat DIY*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, 1989-1990), hlm. 42.

terdapat dalam buku *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat DIY*, ditulis oleh *Mulyadi, Sumintarsih, dan Widyaningsih* yang menggambarkan stereotip budaya patriarki, dimana menjelaskan sedikit dari banyak kegiatan-kegiatan dan norma-norma bagi wanita dalam pengabdianya kepada suami, sebagai ketaatan kepada normalitas teologi (keilahian) yang membaaur dalam keyakinannya.

Buku tersebut menjelaskan tentang banyaknya macam tata kelakuan pergaulan atau norma-norma yang ada dalam masyarakat Jawa yang hirarkis. Dipaparkan satu demi satu tata cara dari hubungan antara suami istri, bapak kepada anak (laki-laki/perempuan), ibu kepada anak (laki-laki/perempuan), hubungan antar anak baik antar laki-laki, antar perempuan ataupun antara anak laki-laki dengan anak perempuan, juga hubungan antara sanak famili yang lain dalam lingkup yang lebih luas lagi (hubungan dengan paman, bibi, bahkan saudara ipar atau mertua dan menantu).

Dalam buku *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa* karya *Niels Mulder*, menjelaskan bahwa kebatinan merupakan usaha berkomunikasi dengan realitas asali, sehingga tidak mungkin ada suatu pemisahan antara yang sakral atau yang kudus dengan yang profan. Kebatinan apapun namanya: tasawuf, ilmu kesempurnaan, teosofi dan mistik adalah gejala umum yang mengembangkan inner reality, kenyataan rohani.<sup>11</sup> Terdapat penjelasan tentang eksistensi manusia (penulis

---

<sup>11</sup> Niels Mulder, *Op. Cit*, hlm. 22.

mengkususkannya pada wanita) yang terlihat dalam susunan, kosmologis yang menjadi “*jalan utama*” untuk meraih cita-cita hidup bahagia, sehingga membuat hidup menjadi pengetahuan religius.

## F. Metode Penelitian

“Metode” berasal dari kata Yunani, “*Methodos*”, sambungan kata depan “*Meta*” yaitu menuju, melalui atau mengikuti, dan kata “*Hodos*” yaitu jalan, perjalanan, cara atau arah. Kata “*Methodos*” kemudian mempunyai arti sebagai cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Maksudnya ialah supaya kegiatan-kegiatan praktis dapat terlaksana secara rasional dan terarah agar mencapai hasil yang maksimal.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *historis factual* yaitu metode yang dapat dipahami untuk mengadakan penyelidikan terhadap teks naskah dengan cara mengumpulkan data yang tersebar di perpustakaan (*Library research*) mengenai topik yang akan dibahas.<sup>13</sup>

Selanjutnya data yang dianggap benar dan relevan dengan permasalahan yang dikaji tersebut disusun sebagai fakta sehingga dapat dipertanggungjawabkan, dengan melakukan *interpretasi*, yaitu metode menafsirkan data yang diperoleh kemudian berusaha menganalisa untuk mendapatkan data yang akurat.

---

<sup>12</sup> Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indo, 1984), hlm.10.

<sup>13</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 72-76.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini akan disajikan berupa suatu kesatuan yang berurutan, dimana akan dibagi dalam beberapa bab. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok masalah yang dibahas.

Selanjutnya, untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh terhadap pokok permasalahan yang dikaji dalam skripsi ini, maka dirumuskan sistem pembahasan sebagai berikut:

BAB. I. Merupakan pendahuluan mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB. II. Membahas tokoh Sri Susuhunan Pakubuwana IX sebagai pengarang dari serat Wulang Putri Wira Iswara, dan tinjauan umum naskah yang meliputi keadaan naskah, waktu penulisan naskah dan sinopsis naskah.

BAB. III. Membahas teori umum tentang moral spiritual.

BAB. IV. Akan mengulas tentang moral spiritualitas wanita dengan mengkaji isi dari Serat Wulang Putri dalam naskah Wira Iswara karya Paku Buwana IX, yang merupakan inti dari penulisan skripsi ini. Memuat pengertian tentang keteguhan hati dalam pupuh Kinanthi, kekuatan mental dalam pupuh Maskumambang, dan kesempurnaan hidup sejati dalam pupuh Sinom.

BAB. V. Berupa kesimpulan yang didapat dari penelitian, dan kemudian akan dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis mengenai pokok permasalahan yang telah dibahas.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Sesuatu yang menarik dan patut digaris bawahi dari analisa penulisan skripsi ini (BAB IV) adalah bahwa suatu sikap hidup merupakan ajaran-ajaran kebudayaan dari segi batin, yang meliputi berbagai petunjuk mengenai hidup, kehidupan dan pengetahuan yang menyangkut dengan realitas asali.

Wanita sebagai figur yang lebih dari sekedar bukan laki-laki, merupakan realitas sekaligus simbol dari suatu penghayatan kehidupan yang mendalam, meliputi aspek kebudayaan lahir dan batin. Aspek kebudayaan batin terdiri dari nilai-nilai moral spiritual.

Nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai suatu sarana pencapaian kedewasaan batin-rohani yang menyeluruh, yang berhubungan dengan ideal manusia, "wanita utama".

Ajaran moral spiritual yang terwujud dalam serat Wulang Putri Wira Iswara adalah perwujudan keteringatan wanita sebagai manusia makhluk Tuhan terhadap sesuatu kekuatan tertinggi yang tak mampu dicapainya kecuali dengan menyandarkan seluruh hidupnya hanya pada keagunganNya, dengan cara mengasah ketajaman rohani, pencerahan hati dengan jalan penyucian diri atas segala tindakan.

Nilai-nilai yang ditawarkan meliputi bagaimana wanita berusaha merealisasikan kehendak batin dari pengaruh yang tidak baik atau dari dorongan-dorongan hawa nafsu. Sikap keteguhan hati dan kekuatan mental menjadi syarat utama dalam menciptakan kesempurnaan hidup yang sejati, guna tercapai kehidupan yang serasi, selaras dan seimbang, yang menjadi dasar pencapaian tataran insan kamil.

Menilik dari ajaran serat Wulang Putri Wira Iswara memberikan gambaran kepada manusia (tidak hanya kepada wanita) bahwa manusia memiliki bakat-bakat moral yang bersifat spiritual dalam usaha penyempurnaan hidupnya.

## **B. Saran-saran**

Setelah melakukan penelitian tentang wanita dalam serat Wulang Putri Wira Iswara karya Susuhunan Pakubuwana IX, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang lebih sermat dan mendalam tentang teks-teks atau naskah-naskah Jawa Kuno dari para pujangga Jawa lainnya supaya nilai-nilai luhur budaya bangsa tetap dapat dilestarikan serta terus ditumbuhkembangkan bagi generasi berikutnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. *Refleksi Paham, kekuasaan Jawa dalam Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Bakker, Anton. Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Chung, Tsai Chih. *Pepatah Zhuang Zi*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Dagon, Save M. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembangunan dan Pengembangan Bahasa Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1979.
- Darusuprpto. *Ajaran Moral Dalam Susastraan Suluk*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1991.
- Devos. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Djojasantosa. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Driyarkara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1989.
- Hardjana. *Serat Wira Iswara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, 1979.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2003.
- Hartoko, Dick, B. Rahmanto. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Harun, Ramli. *Kamus Istilah Tasawuf*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Imam, Muhni, Djuretna A. *Moral dan Religi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Koentjoroningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1971.
- Leahy, Loeis. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mangunwijaya. *Sastra dan Religius*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Mulyadi. *Tata Kelakuan di Pergaulan Keluarga dan Masyarakat DIY*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990.
- Moeliono, Anton. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita di dalam Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka, 1994.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-Hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1984.
- Muttahari, Murtadha. *Meniupak Jalan Spiritual*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Nasr, Seyyed Hoesn. *Islam Tradisi*. Bandung: pustaka, 1994.
- Para Putra Wajah Dalem PB IX. *Serat Jatno Hisworo*. Djawa Timoer, 1952.
- Pakubuwana IX. *Wira Iswara*. Surakarta
- *Wira Iswara*. Surakarta: Albert Rusche en. Co, 1898.
- Poejowiyatna. *Etika Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Poespoprodjo. *Filsafat Moral Kesusilaan Dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Karya, 1988.
- Simuh, *Sufisme Jawa. Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 1996.
- Smith, Titus, Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta. Bulan Bintang, 1984.
- Sudewa, A. *Serat Panitisastra. Tradisi .Resepsi dan Transformasi*. dalam seri ILDEP. Yogyakarta: Duta Wacana, 1991.
- Suffridus, De Jong. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta. Kanisius, 1986.

Sukri, Suhandjati, Ridin Sofyan. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.

Supadjar, Damardjati. *Kata-Kata Kunci Wulang Kejawen*. Yogyakarta: Yayasan Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan "Panunggal" (Javanologi), 1984.

----- *Etika dan Tata Krama Jawa Masa Lalu. dan Masa Kini*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), 1985.

Surati. *Konsep Kewanitaan Dalam Serat Wulang Putri Wira Iswara Pakubuwana IX*. Skripsi Fak. Sastra UGM, 1994.

Susanto, Budi. *Kekuasaan (Pria) dan Siasat Keperempuanan Dalam Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius. 1996

Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar*. Jakarta: Kanisius, 1987.

----- *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Bandung: Remaja Rosda, 1998.